

THE EFFECT OF AUDIT FEE, AUDIT TENURE, AUDITOR REPUTATION, AND AUDITOR SPECIALIZATION ON AUDIT QUALITY (EMPIRICAL STUDY OF MINING SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE 2020-2023)

PENGARUH AUDIT FEE, AUDIT TENURE, REPUTASI AUDITOR, DAN SPESIALISASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2023)

Hanifah Akyuna Eka Nur Rohma^{1*}, Nursiam²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

b200220329@student.ums.ac.id^{1*}, nur183@ums.ac.id²

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of audit fees, audit tenure, auditor reputation, and auditor specialization on audit quality in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020 to 2023. All entities within the mining sector throughout the observed period constituted the population of this study. Published audited corporate annual reports serve as the source of secondary data in this quantitative study. The samples were established according to specific criteria through a purposive sampling approach, resulting in 14 companies per year, with a total of 56 data points. After excluding 3 outlier data points, the analysis proceeded with 53 observations. The analysis of data employed descriptive statistical techniques and logistic regression, assisted by SPSS version 23. The findings of the data analysis indicate that audit fees significantly influence audit quality, as shown by a significance value of 0.011, which is below the 0.05 threshold, thus supporting the first hypothesis. Audit tenure was found to have no effect on audit quality, with a significance value of 0.449, exceeding the 0.05 cutoff, resulting in the rejection of the second hypothesis. Auditor reputation has a significant impact on audit quality, indicated by a significance value of 0.023, lower than 0.05, thereby confirming the third hypothesis. Conversely, auditor specialization does not affect audit quality, with a significance value of 0.113, which is greater than 0.05, leading to the rejection of the fourth hypothesis.

Keywords: Audit Fee, Audit Tenure, Auditor Reputation, Auditor Specialization, Audit Quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit fee*, *audit tenure*, reputasi auditor, dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 hingga 2023. Semua entitas sektor pertambangan sepanjang periode tersebut menjadi cakupan populasi penelitian. Data sekunder dihimpun dari publikasi laporan tahunan perusahaan yang sudah diaudit dimanfaatkan dalam penelitian ini dengan menerapkan pendekatan kuantitatif. Sampel ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu melalui *purposive sampling*, yang menghasilkan 14 perusahaan tiap tahunnya dengan jumlah data keseluruhan sebanyak 56. Setelah mengeluarkan 3 data *outlier*, analisis dilakukan pada 53 data. Statistik deskriptif serta regresi logistik diterapkan untuk menganalisis data melalui SPSS 23. Temuan hasil analisis data teridentifikasi bahwa *audit fee* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi 0,011 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis pertama diterima. *Audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi 0,449 lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis kedua ditolak. Reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi 0,023 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis ketiga diterima. Sedangkan, spesialisasi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi 0,113 lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis keempat ditolak.

Kata Kunci: Audit Fee, Audit Tenure, Reputasi Auditor, Spesialisasi Auditor, Kualitas Audit.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dunia yang signifikan mengharuskan seluruh perusahaan untuk meningkatkan kualitas

pelaporan keuangan mereka. Sebagai media utama, laporan keuangan digunakan untuk mengomunikasikan informasi keuangan yang esensial bagi

pemangku kepentingan eksternal, termasuk para investor, instansi pemerintah, maupun pihak pemberi kredit. Oleh karena itu, tingkat keandalannya krusial karena dijadikan basis penentuan keputusan ekonomi yang berdampak langsung pada keberlanjutan dan pertumbuhan entitas perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan wajib mematuhi standar yang berlaku, seperti yang termuat dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diproklamirkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Kepatuhan ini diarahkan untuk memastikan informasi memenuhi kriteria relevan, terpercaya, dan dapat dipahami oleh semua pihak berkepentingan (Wicaksono & Purwanto, 2021).

Salah satu indikator laporan keuangan yang berkualitas adalah dilakukannya proses audit oleh akuntan publik guna menilai kewajaran penyajian informasi, memastikan bahwa laporan tersebut bebas dari kesalahan material atau manipulasi yang dapat merugikan pemangku kepentingan. Akuntan publik yang menjalankan peran sebagai auditor independen diwajibkan bertanggung jawab penuh atas ketepatan hasil audit yang mereka jalankan, karena hasil audit ini akan dijadikan dasar keputusan oleh pihak eksternal perusahaan (Hidayati & Djamil, 2024). Dalam hal ini, kualitas audit sangat memengaruhi upaya pemeliharaan validitas laporan keuangan. Kualitas audit sebagaimana dikemukakan DeAngelo (1981) mencakup keahlian auditor terkait mengungkapkan dan mengomunikasikan setiap kesalahan yang terekam pada sistem akuntansi pada entitas yang menjadi objek diaudit. Proses audit yang objektif dan independen menyajikan jaminan bahwa laporan keuangan memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa tidak semua proses audit berjalan selaras dengan standar yang telah ditentukan. Beberapa kasus perkara audit bermasalah menimbulkan pertanyaan, ilustrasi dari masalah kualitas jasa audit yang diberikan oleh akuntan publik tercermin dalam kasus Wanaartha Life. Terkait isu tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memberlakukan pencabutan tanda terdaftar sebagai bentuk sanksi terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP) pada 7 Maret 2023. Kosasih, Nurdyiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT) beserta akuntan publiknya, Nunu Nurdyiyaman dan Jenly Hendrawan setelah melakukan audit atas laporan keuangan di PT Wanaartha Life sepanjang 2014 sampai pada 2019. Pemberian sanksi tersebut didasari oleh adanya pelanggaran berat yang tercantum menurut ketentuan Pasal 39b Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017 (Hidayati & Djamil, 2024).

Selain itu, kasus PT Timah Tbk yang menyebabkan kerugian negara hingga Rp 271 triliun juga menimbulkan sorotan publik. Penyelewengan ini berlangsung dari 2015 hingga 2023 dan terungkap setelah BPKP memeriksa kembali laporan keuangan PT Timah Tbk yang telah diaudit oleh PriceWaterhouseCoopers (PWC) selama sekitar 10 tahun. Pada 2019, BPKP meragukan hasil audit PWC yang menyatakan laporan keuangan wajar tanpa pengecualian, karena ditemukan kerugian sebesar 9 triliun rupiah dalam laporan keuangan konsolidasi (Dewi & Usman, 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa kualitas audit masih menjadi isu penting yang perlu dikaji lebih dalam.

Gejala kualitas audit yang belum optimal dapat dipicu oleh beragam faktor. Salah satu faktor yang menjadi sorotan adalah *audit fee*, bayaran jasa

yang disalurkan kepada auditor setelah penyelesaian tugas profesional mereka. Condrowati & Nursiam (2024) mengemukakan *audit fee* memiliki keterkaitan signifikan dengan tingkat kualitas audit. Kondisi tersebut disebabkan kompensasi yang besar memampukan auditor mengimplementasikan prosedur audit yang lebih komprehensif. Sebaliknya, penelitian yang dилkaji oleh Fitriani & Challen (2024) memberikan bukti adanya *audit fee* tidak selalu berkorelasi signifikan pada kualitas audit, sementara kajian Putri & Witono (2025) menemukan bahwa *audit fee* tidak menunjukkan korelasi signifikan terhadap kualitas audit.

Disamping *audit fee*, *audit tenure* termasuk elemen yang diperhitungkan. Durasi hubungan yang ekstensif berisiko menurunkan independensi auditor akibat keterikatan personal dan ketergantungan finansial. Ramadya et al (2024) menjelaskan bahwa *audit tenure* jangka panjang berpotensi menurunkan kualitas audit, sedangkan Condrowati & Nursiam (2024) justru menemukan *audit tenure* yang panjang diyakini mengoptimalkan pemahaman auditor tentang bisnis klien, sehingga memperbaiki kualitas audit. Sementara itu, Putri & Witono (2025) menemukan bahwa *audit tenure* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Bukan hanya elemen yang telah dijelaskan, reputasi auditor juga salah satu indikator kualitas audit. Auditor dengan reputasi tinggi, misalnya anggota *Big Four*, secara umum dianggap unggul dalam penetapan standar audit dan ketersediaan sumber daya. Keunggulan komparatif ini memungkinkan mereka menyajikan mutu audit yang lebih baik (Nursiam et al., 2021) Akan tetapi, kasus PT Timah Tbk yang diaudit oleh PwC menunjukkan bahwa reputasi tinggi belum tentu menjamin perolehan audit

yang optimal. Temuan Mauliana & Laksito (2021) memaparkan reputasi auditor yang tidak berkorelasi signifikan pada kualitas audit. Sehingga, reputasi auditor perlu ditinjau lebih lanjut dalam konteks lingkungan audit di Indonesia.

Selain reputasi, spesialisasi auditor dalam industri tertentu juga diyakini dapat memengaruhi kualitas audit. Auditor yang mempunyai spesialisasi industri khusus dianggap lebih kompeten sebab mengerti secara rinci karakteristik industri klien, yang pada akhirnya mendukung penerapan prosedur audit yang lebih tepat sasaran (Azmi & Trisnawati, 2024). Namun, tidak semua penelitian mendukung hal ini. Ramadya et al (2024) melaporkan bahwasanya spesialisasi auditor tidak selalu berdampak signifikan terhadap kualitas audit.

Beralaskan perbedaan temuan yang dipaparkan, mengindikasikan adanya riset gap yang belum terisi secara komprehensif dan diperlukan studi lebih lanjut guna menganalisis pengaruh *audit fee*, *audit tenure*, reputasi auditor, dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini pengembangan dari Condrowati & Nursiam (2024) yang telah meneliti pengaruh *audit fee*, *audit tenure*, dan rotasi KAP terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI sepanjang 2020 sampai periode 2022. Keterbaruan penelitian saat ini terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini memfokuskan pada pemilihan sektor industri yang lebih spesifik yaitu entitas pertambangan yang diklasifikasikan sebagai emiten BEI. Sektor pertambangan dijadikan objek karena merupakan sektor strategis yang menyumbang pendapatan besar bagi negara dan melibatkan pengelolaan sumber daya alam dalam skala besar. Kompleksitas transaksi dan risiko tinggi di sektor ini memerlukan audit

berkualitas agar laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan secara transparan serta banyaknya emiten sektor pertambangan yang tercatat di BEI sehingga meningkatkan tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas. Kedua, periode penelitian yang lebih terkini yaitu pada periode 2020-2023 yang lebih relevan dan mencerminkan kondisi terkini dalam praktik audit di Indonesia. Ketiga, penelitian ini tidak menyertakan variabel rotasi KAP dan menambahkan variabel reputasi auditor serta spesialisasi auditor. Penyesuaian ini dilakukan untuk memfokuskan analisis pada faktor-faktor yang lebih mencerminkan kualitas profesional auditor. Reputasi auditor menunjukkan tingkat kredibilitas dan kehati-hatian dalam pelaksanaan audit, sedangkan spesialisasi auditor penting dalam sektor tertentu karena mencerminkan pemahaman industri yang lebih mendalam. Keduanya dinilai lebih mencerminkan kualitas substansial auditor dibandingkan rotasi KAP yang lebih bersifat kebijakan regulatif. Selain itu, penelitian ini juga akan memperbarui temuan yang ada dengan data yang lebih relevan dan kondisi terkini yang dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur akuntansi dan audit.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Agensi

Tahun 1976 menandai pertama kali teori agensi diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling yang menguraikan hubungan kontraktual di mana *principal* pemilik perusahaan melimpahkan wewenang pengelolaan perusahaan kepada *agent* manajemen. Namun, hubungan ini rentan terhadap konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan antara kedua belah pihak. Teori agensi mengasumsikan bahwa *principal*

berorientasi untuk memaksimalkan laba perusahaan, sedangkan *agent* cenderung mengejar pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomi dan psikologis. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan risiko terjadinya *moral hazard* dan asimetri informasi, yaitu kondisi di mana *agent* memiliki informasi yang tidak sepenuhnya diketahui oleh *principal* (Effendi & Ulhaq, 2021). Kondisi ini terjadi karena Agen dapat mengakses informasi internal perusahaan secara luas, sedangkan *principal* hanya menerima informasi terbatas melalui laporan kinerja manajemen (Wicaksono & Purwanto, 2021). Untuk mengurangi risiko tersebut, dibutuhkan pengawasan dari pihak independen. Salah satu bentuk pengawasan tersebut adalah melalui keterlibatan auditor eksternal yang bertindak sebagai pihak ketiga independen (Ayuni & Handayani, 2023). Pihak ketiga ini menilai kewajaran laporan keuangan dan memberikan keyakinan kepada *principal* bahwa informasi yang disajikan telah sesuai dengan kepentingan *principal* (Condrowati & Nursiam, 2024).

B. Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai hasil pemeriksaan yang konsisten dengan standar dan mengindikasikan tanggung jawab profesional auditor dalam menyelesaikan tugasnya secara tepat (Supriyanto et al., 2022). Indikator kualitas audit tercermin pada keberhasilan auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya berdasarkan standar yang ditentukan. Berlandaskan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017), kualitas audit ditentukan oleh beberapa komponen penting. Pertama, penyampaian laporan pemeriksaan harus dilakukan tepat waktu sehingga informasi yang diberikan tetap relevan dan bermanfaat.

Kedua, informasi dalam laporan harus lengkap, sesuai dengan kondisi sebenarnya, dan mampu memberikan pemahaman yang akurat kepada pengguna. Ketiga, bukti audit yang digunakan harus valid dan cukup untuk mendukung kesimpulan auditor, sehingga laporan dapat dipercaya dan diandalkan. Keempat, penyajian laporan harus bersifat adil, seimbang, dan objektif, tanpa berpihak atau menyesatkan. Kelima, laporan harus memberikan keyakinan kepada pengguna agar dapat menilai temuan serta rekomendasi secara tepat. Selain itu, laporan harus disusun secara jelas dan ringkas untuk memudahkan pemahaman, karena laporan yang terlalu rinci justru dapat mengurangi keefektifan penyampaian informasi (Supriyanto et al., 2022). Kualitas audit ditunjukkan oleh kompetensi auditor ketika mengungkap salah saji serta meresponnya dengan pelaporan yang objektif. Kemampuan ini menunjukkan kesanggupan auditor dalam pelaksanaan tanggung jawabnya sesuai pedoman yang ditentukan, termasuk dalam mengevaluasi risiko bisnis, mengurangi kemungkinan terjadinya litigasi, serta menjaga tingkat kepuasan auditee sebagai upaya mempertahankan reputasi profesional yang dimilikinya (DeAngelo, 1981; Watkins et al., 2004; Boynton et al., 2002, dikutip dalam Ramadya et al., 2024).

C. Audit fee

Audit fee diartikan dengan biaya yang dikeluarkan untuk membayar auditor yang melaksanakan pemeriksaan layanan audit profesional yang telah diselesaikan, yang besarnya dipengaruhi oleh kompleksitas audit, risiko pekerjaan, dan profesionalisme auditor (Mauliana & Laksito, 2021). Pemberian imbalan ini didasarkan pada auditor dengan klien yang terikat dalam suatu

kesepakatan, yang secara formal dituangkan pada surat perikatan audit. Mengacu pada tata cara yang dikeluarkan asosiasi profesi yaitu Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), kebijakan penetapan *audit fee* menjadi salah satu indikator penting dalam menilai mutu jasa audit yang disediakan KAP dalam konteks perikatan audit laporan keuangan (Rizaldi et al, 2022). Mengacu pada Peraturan Pengurus No. 3 Tahun 2024 yang mengatur terkait Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, penetapan *audit fee* harus mempertimbangkan ruang lingkup perikatan, waktu, tanggung jawab hukum, tingkat keahlian, kompleksitas pekerjaan, jumlah personel, efektivitas waktu, sistem pengendalian mutu kantor, serta dasar penetapan honorarium yang disetujui. Selain itu, peraturan ini juga mengatur metode penentuan *audit fee*, termasuk penetapan batas bawah tarif jasa audit per jam sebagai acuan minimal bagi auditor. *Audit fee* yang terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman kepentingan pribadi, mengancam independensi dan memicu pelanggaran terhadap etika profesi. Maka dari itu, *audit fee* yang memadai diperlukan untuk menjamin terlaksananya prosedur audit secara profesional dan menjaga kualitas audit.

D. Audit tenure

Audit tenure menggambarkan rentang waktu yang ditempuh auditor menjalankan tugas audit untuk klien tertentu (Ramadya et al., 2024). Masa perikatan yang berkepanjangan berisiko melemahkan independensi yang dimiliki auditor akibat kedekatan emosional yang terjalin dengan klien (Putri & Witono, 2025). Hubungan istimewa tersebut dapat menyebabkan auditor kehilangan objektivitas dan enggan mengungkapkan temuan yang merugikan klien, sehingga kualitas audit menurun. Sebaliknya,

masa perikatan yang singkat juga tidak ideal, karena dapat membatasi pemahaman auditor terhadap karakteristik dan risiko bisnis klien. Hal ini berdampak pada efektivitas pengumpulan bukti dan pelaksanaan prosedur audit, yang pada akhirnya dapat memengaruhi akurasi opini yang diberikan (Subadriyah & Hidayah, 2022). Sebagai upaya pencegahan atas risiko tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 13/POJK.03/2017 memberikan regulasi bahwa auditor eksternal hanya diperbolehkan memberikan jasa audit pada klien yang sama secara berkelanjutan selama paling lama tiga tahun secara beruntun. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga independensi auditor, mencegah potensi penyimpangan, dan menjamin kualitas audit tetap terjaga (Hidayati & Djamil, 2024).

E. Reputasi Auditor

Reputasi auditor dipahami sebagai persepsi klien dan publik terhadap integritas dan kualitas auditor (Hidayati & Djamil, 2024). Auditor dengan reputasi tinggi, yang berasosiasi dengan KAP *Big Four*, dipersepsikan menjaga independensi yang lebih terjamin karena tidak terlalu bergantung secara ekonomi pada klien dan memiliki risiko reputasi yang signifikan apabila terjadi kegagalan audit. Maka dari itu, diasumsikan bahwa jasa audit yang diperoleh dari KAP *Big Four* umumnya menunjukkan kualitas yang unggul dibandingkan sebagian besar KAP lainnya (Mauliana & Laksito, 2021). *Big Four* merupakan empat Penyedia jasa profesional terbesar di dunia berjumlah empat, dengan fokus pada penyediaan layanan audit, akuntansi, perpajakan, dan konsultasi. Keanggotaan *Big Four* di Indonesia mencakup empat KAP, yaitu: KAP Satrio Bing Eny & Rekan (Deloitte),

KAP Tanudireja, Wibisana, Rintis & Rekan (PwC), KAP Purwantono, Suherman & Surja (EY), dan KAP Siddharta Widjaja & Rekan (KPMG) (Effendi & Ulhaq, 2021).

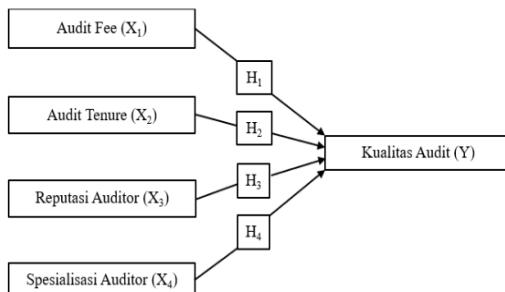
F. Spesialisasi Auditor

Spesialisasi auditor merujuk pada kompetensi dan rekam jejak yang dikuasai auditor dalam menangani klien terhadap sektor atau industri tertentu (Azmi & Trisnawati, 2024). Spesialisasi ini memungkinkan auditor memahami karakteristik bisnis dan sistem akuntansi yang berlaku dalam industri klien dengan pendekatan yang lebih mendalam, serta pada akhirnya meningkatkan ketepatan dan kualitas audit, terutama saat menghadapi kompleksitas laporan keuangan serta dinamika perubahan regulasi (Ramadya et al., 2024). Setiap industri mempunyai karakteristik khusus bisnis, aturan dasar, serta tata sistem akuntansi yang bervariasi, tergantung pada sektor operasional dan regulasi yang berlaku. Perbedaan tersebut menuntut auditor untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai lingkungan usaha dan model bisnis klien. Cakupan pemahaman ini lebih dari sekadar struktur laporan keuangan, namun turut melibatkan proses operasional dan risiko khusus yang melekat dalam industri tersebut. Dengan penguasaan menyeluruh terhadap karakteristik industri klien, auditor diberi kemampuan untuk memastikan prosedur audit yang dirancang bersifat relevan dan efisien sehingga proses audit dapat dilakukan secara optimal dan tepat sasaran (Arens et al., 2011:253, dikutip dalam Fadhilah & Halmawati, 2021). Pemahaman ini penting untuk membantu auditor mengidentifikasi risiko secara tepat dan menjalankan proses audit secara efektif, sehingga diharapkan mampu menyajikan laporan audit berkualitas unggul serta

memenuhi persyaratan standar (Azmi & Trisnawati, 2024).

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, landasan teori yang relevan, serta perumusan masalah, dirancang kerangka pemikiran sebagai basis fundamental untuk merumuskan hipotesis penelitian. Kerangka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagaimana tertera di bawah:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

H₁ : Pengaruh *Audit fee* terhadap Kualitas Audit

H₂ : Pengaruh *Audit tenure* terhadap Kualitas Audit

H₃ : Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Kualitas Audit

H₄ : Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diaplikasikan yakni kausal dengan metode kuantitatif. Penelitian kausal difokuskan pada pengujian hubungan sebab-akibat, yaitu apakah satu variabel memengaruhi variabel lainnya (Sekaran & Bougie, 2016). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menguji pengaruh variabel independen, yakni *audit fee*, *audit tenure*, reputasi auditor, dan spesialisasi auditor terhadap variabel dependen berupa kualitas audit dengan mengolah data numerik secara statistik.

Populasi didefinisikan sebagai keseluruhan dari sekelompok individu, rangkaian kejadian, atau topik yang menjadi titik fokus peneliti untuk diteliti

lebih mendalam (Sekaran & Bougie, 2016). Penelitian ini memusatkan populasinya pada keseluruhan perusahaan pertambangan yang memiliki status publik dan tercatat di BEI selama rentang tahun 2020 sampai 2023. Sebagian kecil dari populasi dipilih secara khusus sebagai sampel dimaksudkan agar dapat menggambarkan populasi utuh (Sekaran & Bougie, 2016). Teknik *purposive sampling* dipakai ketika menyaring sampel yang memenuhi syarat atau kriteria yang relevan dengan sasaran studi.

Studi ini berbasis pada data sekunder, yakni data dari dokumen dan laporan yang telah dipublikasikan dan siap digunakan peneliti tanpa perlu mengumpulkannya secara langsung (Sekaran & Bougie, 2016). Data sekunder penelitian mencakup laporan keuangan serta tahunan audit emiten pertambangan publik di BEI rentang tahun 2020 sampai dengan 2023. Akses utama data sekunder diakses di situs website resmi dari Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>) sebagai portal publikasi laporan keuangan perusahaan terbuka, serta dari website resmi masing-masing entitas pertambangan yang terdaftar di BEI.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Proses ini mencakup pengambilan data sekunder yang diakses dari dokumen-dokumen resmi yang telah diumumkan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyalin atau mencatat data yang relevan diambil dari setiap laporan tahunan dan keuangan audit emiten dari kurun waktu 2020 hingga 2023 melalui situs resmi masing-masing entitas dan laman resmi yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id/>) sebagai sumber data.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

1. Variabel Dependen

Variabel dependen didefinisikan sebagai variabel sentral yang menjadi pusat perhatian studi dan bertujuan untuk diinterpretasikan, dipahami, atau diprediksi oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2016). Variabel ini menggambarkan fenomena atau hasil yang ingin dijelaskan variasinya melalui pengaruh variabel lain. Analisis terhadap variabel ini bertujuan menemukan solusi atas permasalahan yang diteliti (Sekaran & Bougie, 2016). Objek utama yang diteliti sebagai variabel dependen pada kajian ini yakni kualitas audit (Y). Kualitas audit diartikan dengan hasil pelaksanaan proses audit yang memenuhi standar profesional, di mana auditor mampu menemukan ketidaksesuaian dan melaporkan temuan secara independen dugaan kecurangan dalam laporan keuangan (Ayuni & Handayani, 2023). Pengukuran variabel kualitas audit merujuk pada penelitian Condrowati & Nursiam (2024) dengan proksi MEET_BE bernilai 1 jika ROA terletak pada rentang $\mu - \sigma$ hingga $\mu + \sigma$, yang mencerminkan kualitas audit tinggi dan MEET_BE bernilai 0 jika ROA melebihi $\mu + \sigma$ (*window dressing*) atau kurang dari $\mu - \sigma$ (*taking a bath*), yang melaporkan kualitas audit rendah. ROA dihitung berdasarkan rasio profitabilitas sebagaimana digunakan dalam analisis laporan keuangan (Kusumawati et al., 2018), yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen ditetapkan sebagai faktor yang berdampak terhadap variabel dependen dengan arah hubungan yang positif atau negatif dengan memberikan kontribusi terhadap variasi yang terjadi pada variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2016).

Kehadiran atau perubahan dalam variabel independen diasumsikan akan menyebabkan perubahan pada variabel dependen, sehingga penting untuk dianalisis dalam hubungan sebab-akibat (Sekaran & Bougie, 2016). Beberapa variabel penentu (independen) yang dianalisis mencakup:

a. Audit fee (X_1)

Audit fee artinya *fee* yang diterima auditor eksternal yang diperoleh dari pihak perusahaan sebagai kompensasi atas tugas audit laporan keuangan (Condrowati & Nursiam, 2024). Variabel ini diukur berdasarkan besarnya biaya audit yang termuat dalam *annual report* entitas dan dinyatakan dalam bentuk logaritma natural (Ln) dari total biaya audit (Condrowati & Nursiam, 2024). Dengan demikian, pengukuran *audit fee* ditampilkan menggunakan formula:

$$\text{Audit fee} = \ln (\text{Audit fee})$$

b. Audit tenure (X_2)

Audit tenure yaitu jangka waktu yang mengukur durasi hubungan profesional yang telah menjadi kesepakatan auditor dan klien untuk pelaksanaan jasa audit (Putri & Witono, 2025). *Audit tenure* direpresentasikan oleh banyaknya tahun auditor menjalin hubungan audit dengan perusahaan yang sama secara berurutan. Tahun pertama keterikatan dihitung sebagai angka 1, kemudian bertambah 1 setiap tahunnya (Condrowati & Nursiam, 2024).

c. Reputasi Auditor (X_3)

Reputasi auditor merupakan opini yang terbentuk di kalangan masyarakat atau klien terkait mutu dan kredibilitas profesional auditor ketika menjalankan tugas audit (Hidayati & Djamil, 2024). Dalam studi ini, status afiliasi KAP yang menangani audit perusahaan menjadi

indikator reputasi auditor. Variabel ini diklasifikasikan memanfaatkan variabel *dummy* yang mengkategorikan perusahaan dengan KAP afiliasi *Big Four* sebagai 1 dan KAP afiliasi non-*Big Four* sebagai 0 (Nursiam et al., 2021).

d. Spesialisasi Auditor (X₄)

Spesialisasi auditor merujuk pada auditor yang mempunyai kompetensi dan wawasan mendalam mengenai bidang audit industri tertentu, sehingga mampu mengenali dan menilai risiko-risiko bisnis serta pengendalian internal perusahaan secara lebih efektif dalam konteks industri tersebut (Ayuni & Handayani, 2023). Spesialisasi auditor diprososikan dengan skala *dummy*, yang memberi nilai 1 saat auditor menguasai $\geq 15\%$ perusahaan dalam suatu industri (auditor spesialis), lalu nilai 0 untuk auditor non-spesialis. Proporsi ini dihitung berdasarkan persentase perusahaan yang diaudit dalam industri terkait (Ayuni & Handayani, 2023). Persentase spesialisasi auditor dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$AIS = \frac{\text{Jumlah klien KAP dalam industri}}{\text{Jumlah emiten dalam industri}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Pada penelitian yang dilaksanakan ini dimaksudkan menganalisis pengaruh *audit fee*, *audit tenure*, reputasi auditor, dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data melibatkan data sekunder, spesifiknya laporan tahunan perusahaan yang didapatkan dari laman resmi BEI maupun situs resmi perusahaan.

Entitas yang dikaji yakni perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan tersebut selama periode 2020 hingga 2023. Teknik *purposive sampling* diterapkan untuk menyeleksi sampel melalui kriteria

tertentu, dengan tujuan menjamin representasi dan kesesuaian data. Sebagai hasilnya, sebanyak 14 perusahaan pertambangan terpilih sebagai unit sampel tahunan dalam periode 2020–2023. Dari total 56 data yang diperoleh, terdapat 3 data yang dikategorikan sebagai *outlier* sehingga hanya 53 data yang digunakan untuk analisis. Hasil seleksi sampel tersebut disajikan Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel dengan Purposive Sampling

No.	Kriteria	Jumlah
	Entitas pertambangan yang <i>listed</i> BEI selama kurun waktu 2020 hingga 2023.	66
1.	Entitas tidak menerbitkan laporan tahunan hasil audit secara konsisten selama kurun waktu 2020 hingga 2023.	(11)
2.	Entitas tidak menerbitkan laporan tahunan hasil audit dalam nilai mata uang rupiah (Rp) selama kurun waktu 2020 hingga 2023.	(29)
3.	Entitas dengan data variabel penelitian yang tidak lengkap (<i>audit fee</i> , <i>audit tenure</i> , reputasi auditor, dan spesialisasi auditor) selama kurun waktu 2020 hingga 2023.	(12)
	Sampel Penelitian	14
	Tahun Penelitian	4
	Jumlah Sampel Penelitian	56
	Data <i>Outlier</i>	(3)
	Total Keseluruhan Sampel Penelitian	53

Sumber : Hasil Analisis Data, 2025

B. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi dan merangkum karakteristik dasar data penelitian. Analisis ini mencakup nilai batas bawah dan atas untuk menunjukkan rentang data, rerata sebagai nilai tengah, serta simpangan baku untuk menggambarkan tingkat

penyebaran data. Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 23 dengan total 53 data observasi, yang diperoleh dari 14

perusahaan sektor pertambangan selama periode 2020–2023 setelah mengeluarkan 3 data *outlier*. Hasilnya disajikan di Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Audit fee</i>	53	18,133	23,113	20,36497	1,201610
<i>Audit tenure</i>	53	1	5	2,72	1,350
Reputasi Auditor	53	0	1	0,38	0,489
Spesialisasi Auditor	53	0	1	0,25	0,434
Kualitas Audit	53	0	1	0,81	0,395
Valid N (listwise)	53				

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Hasil analisis statistik deskriptif yang tercantum pada Tabel 2 dijelaskan sebagai berikut:

1. *Audit fee*

Variabel *audit fee* diuji pada 53 perusahaan pertambangan BEI selama periode 2020–2023. Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai batas bawah *audit fee* sebesar 18,133, yang berasal dari PT Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) periode waktu 2021 dengan pembayaran *audit fee* sebesar Rp75.000.000. Sementara itu, nilai batas atas sebesar 23,113 didapat dari PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) periode waktu 2023 dengan *audit fee* sebesar Rp10.915.000.000. Secara keseluruhan, rerata *audit fee* adalah 20,36497 dengan simpangan baku sebesar 1,201610. Hasil menunjukkan sebagian besar perusahaan membayar *audit fee* mendekati rerata, sementara beberapa membayar lebih tinggi atau lebih rendah. Simpangan baku yang moderat mengindikasikan bahwa variasi pembayaran *audit fee* tidak terlalu ekstrem, sehingga struktur biaya audit di sektor pertambangan dapat dikategorikan relatif stabil sepanjang periode pengamatan.

2. *Audit tenure*

Hasil statistik deskriptif untuk variabel *audit tenure* pada perusahaan

sektor pertambangan selama periode pengamatan memperlihatkan rentang yang cukup lebar, di mana durasi terendah berada pada 1 tahun dan terjadi pada beberapa entitas seperti Samator Indo Gas Tbk (AGII) pada tahun 2021 dan 2023, Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) pada tahun 2020, 2022, dan 2023, Radian Utama Interinsco Tbk (RUIS) pada tahun 2021, Ginting Jaya Energi Tbk (WOWS) pada tahun 2020, 2021, dan 2023, Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) pada tahun 2022, serta Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) pada tahun 2023. Di sisi lain, masa penugasan terpanjang mencapai 5 tahun, yang tercatat pada perusahaan-perusahaan seperti AKR Corporindo Tbk (AKRA), Aneka Tambang Tbk (ANTM), Cita Mineral Investindo Tbk (CITA), Central Omega Resources Tbk (DKFT), Elnusa Tbk (ELSA), Bukit Asam Tbk (PTBA), dan Timah Tbk (TINS) yang seluruhnya pada tahun 2023 serta Mitra Energi Persada Tbk (KOPI) di tahun 2021. Dengan rerata sebesar 2,72 tahun dan simpangan baku 1,350, pola hubungan auditor-klien menunjukkan kecenderungan berada pada kisaran dua hingga tiga tahun. Keseluruhan gambaran ini diperoleh berdasarkan analisis selama empat tahun pengamatan dari 2020 sampai 2023 terhadap 53

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Reputasi Auditor

Nilai batas bawah variabel reputasi auditor, yaitu 0, muncul pada perusahaan yang selama periode 2020–2023 menggunakan KAP non-*Big Four*. Contohnya dapat terlihat pada Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI), Cita Mineral Investindo Tbk (CITA), Central Omega Resources Tbk (DKFT), serta Radiant Utama Interisco Tbk (RUIS). Sebaliknya, nilai batas atas, yaitu 1, diperoleh oleh perusahaan yang sepanjang periode penelitian selalu menggunakan KAP *Big Four*. Beberapa perusahaan yang menunjukkan pola ini antara lain AKR Corporindo Tbk (AKRA), Aneka Tambang Tbk (ANTM), Elnusa Tbk (ELSA), Bukit Asam Tbk (PTBA), dan Timah Tbk (TINS), yang secara konsisten diaudit oleh kantor akuntan publik berafiliasi *Big Four* selama empat tahun berturut-turut. Dalam keseluruhan 53 perusahaan sektor pertambangan yang diteliti pada kurun waktu 2020 hingga 2023, variabel reputasi auditor menghasilkan rerata sebesar 0,38 dan simpangan baku 0,489, yang menunjukkan bahwa sekitar 38% perusahaan dalam sampel menggunakan jasa auditor dari KAP *Big Four*, serta terdapat variasi yang cukup besar dalam pemilihan auditor antarperusahaan.

4. Spesialisasi Auditor

Karakteristik variabel spesialisasi auditor memperlihatkan bahwa sebagian perusahaan berada pada nilai minimum 0, yaitu perusahaan yang sama sekali tidak menggunakan auditor dengan keahlian khusus di industri pertambangan, seperti Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI), Cita Mineral Investindo Tbk (CITA), Central Omega Resources Tbk (DKFT), Alfa Energi Investama Tbk (FIRE), serta Mitra Energi Persada

Tbk (KOPI). Di sisi lain, nilai maksimum 1 muncul pada perusahaan yang pada tahun tertentu ditangani oleh auditor yang memiliki proporsi klien besar di sektor pertambangan, misalnya Elnusa Tbk (ELSA), AKR Corporindo Tbk (AKRA), dan Timah Tbk (TINS). Hasil perhitungan deskriptif menunjukkan rerata 0,25 yang mengindikasikan bahwa hanya sekitar 25% perusahaan menggunakan auditor spesialis, sementara mayoritas perusahaan masih menggunakan auditor umum dengan simpangan baku 0,434 yang menandai adanya tingkat variasi yang relatif besar, sebagaimana terlihat pada 53 perusahaan sektor pertambangan sepanjang tahun 2020 sampai dengan 2023.

5. Kualitas Audit

Pada kurun waktu 2020 hingga 2023, data yang dihimpun dari 53 entitas sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia menyajikan gambaran tentang distribusi kualitas audit yang cukup beragam antarperusahaan, dengan batas minimum data yang tercatat sebesar 0 pada beberapa entitas yang secara konsisten tidak memenuhi kriteria kualitas audit, seperti Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) dan sebagian tahun pengamatan pada Bukit Asam Tbk (PTBA) serta Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), sementara batas maksimum data sebesar 1 dicapai oleh sejumlah perusahaan yang memenuhi seluruh indikator kualitas audit pada setiap periode, seperti Samator Indo Gas Tbk (AGII), AKR Corporindo Tbk (AKRA), Aneka Tambang Tbk (ANTM), dan Elnusa Tbk (ELSA). Rerata sebesar 0,81 mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel berada pada kategori kualitas audit tinggi, sedangkan simpangan baku 0,395 mencerminkan adanya variasi tingkat kualitas audit antar perusahaan, namun tidak sampai

menunjukkan penyebaran yang ekstrem karena sebagian besar entitas tetap berada pada kelompok berkualitas tinggi.

C. Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a	X1	2,011	0,792	6,440	1	0,011 7,469
	X2	-0,247	0,325	0,574	1	0,449 0,781
	X3	-4,999	2,205	5,139	1	0,023 0,007
	X4	2,446	1,543	2,512	1	0,113 11,540
	Constant	-37,105	15,004	6,115	1	0,013 0,000

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Persamaan regresi logistik berdasarkan Tabel 3 adalah berikut:

$$\begin{aligned} \ln(MEET_BE = 1 \text{ atau } 0) = \\ -37,105 + 2,011Fe - 0,247Te - \\ 4,999Re + 2,446Spe + e \end{aligned}$$

Konstanta sebesar -37,105 menunjukkan bahwa tanpa adanya perubahan pada *audit fee*, *audit tenure*, reputasi auditor, dan spesialisasi auditor, kualitas audit diproyeksikan mengalami penurunan. *Audit fee* yang mempunyai koefisien positif diangka 2,011 menunjukkan bahwa biaya audit yang semakin tinggi berkontribusi pada mutu audit yang lebih baik, sebab prosedur pemeriksaan yang dijalankan lebih mendalam.

Sebaliknya, *audit tenure* menunjukkan koefisien negatif -0,247 yang mengindikasikan bahwa periode waktu yang lama dalam relasi profesional antara klien dan auditor dapat mengurangi objektivitas auditor, menyumbang pada penurunan kualitas audit. Koefisien reputasi auditor -4,999 menandakan entitas yang tidak diaudit firma *Big Four* cenderung memperoleh kualitas audit yang rendah. Sementara itu, spesialisasi auditor dengan koefisien positif 2,446 memvalidasi bahwa keahlian auditor pada industri tertentu

Regresi logistik diterapkan guna mengkaji keterkaitan variabel bebas yakni *audit fee*, *audit tenure*, reputasi auditor, dan spesialisasi auditor atas variabel terikat kualitas audit. Hasil analisis tersebut tercantum di Tabel 3:

meningkatkan hasil audit yang lebih berkualitas.

D. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hasil Uji Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

Untuk menguji *overall model fit* diperiksa melalui perbandingan nilai -2 *Log Likelihood* blok 0 dan blok 1. Turunnya nilai -2 *Log Likelihood* membuktikan peningkatan kecocokan model. Data hasil pengolahan SPSS 23 disajikan berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)

Keterangan	Nilai -2 Log Likelihood
<i>Block Number = 0</i> (Awal)	51,336
<i>Block Number = 1</i> (Akhir)	41,061

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Merujuk hasil perhitungan pada Tabel 4, nilai statistik -2 *Log Likelihood* pada *Block 0* (Awal) senilai 51,336, sedangkan pada *Block 1* (Akhir) sebesar 41,061. Penurunan senilai 10,275 menunjukkan model regresi terbukti lebih *fit* dengan data penelitian. Penambahan variabel independen terbukti efektif meningkatkan daya

prediksi dan penjelasan model terhadap variabel kualitas audit.

2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Nilai *R Square* versi Nagelkerke sebagai koefisien determinasi dipakai guna menilai kontribusi variabel independen sebagai penjelas variasi kualitas audit dalam model regresi logistik. Tabel 5 berikut memuat hasil uji pengukuran:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	41,061 ^a	0,176	0,284

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Hasil Tabel 5 menyajikan angka Nagelkerke *R Square* senilai 0,284. Berarti, *audit fee*, *audit tenure*, reputasi auditor, dan spesialisasi auditor berkontribusi 28,4% dalam menjelaskan variasi kualitas audit, sisanya 71,6% dipengaruhi oleh faktor eksternal model.

3. Hasil Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow's Test)

Uji kelayakan model diukur memanfaatkan Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test* guna menelaah akurasi model dalam memprediksi data

Tabel 7. Hasil Ketepatan Prediksi (Matriks Klasifikasi Model)

Observed	Predicted			Percentage Correct	
	Kualitas Audit		Kualitas Audit Tinggi		
	Kualitas Audit Rendah	Kualitas Audit Tinggi			
Step 1	Kualitas Audit Rendah	Audit	4	40,0	
	Kualitas Audit Tinggi		1	97,7	
	<i>Overall Percentage</i>			86,8	

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berlandaskan perolehan uji matriks klasifikasi pada Tabel 7, diketahui bahwa model regresi logistik memiliki tingkat ketepatan klasifikasi sebesar 86,8%, yang menunjukkan kemampuan model dalam memprediksi kategori variabel kualitas audit dengan cukup baik. Model mampu

empiris. Hasil pengujian kelayakan model tercantum di Tabel 6:

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow's Test)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,178	8	0,416

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Kelayakan model diuji melalui metode Hosmer and Lemeshow Test memproyeksikan angka signifikansi 0,416. Penerimaan H_0 terjadi karena nilai yang didapat melampaui 0,05, mengakibatkan model regresi logistik dianggap valid (*fit*) dalam menafsirkan data empiris. Temuan ini mengindikasikan bahwa model dapat mampu memprediksi nilai observasi secara akurat.

4. Hasil Uji Ketepatan Prediksi (Matriks Klasifikasi Model)

Salah satu metode guna menilai kinerja model regresi logistik yaitu melalui matriks klasifikasi, yang menunjukkan seberapa besar kemampuan model dalam membedakan antara kategori kualitas audit tinggi dan rendah berdasarkan hasil prediksi diinformasikan Tabel 7:

mengidentifikasi 97,7% kasus kualitas audit tinggi secara benar, sedangkan pada kategori kualitas audit rendah tingkat ketepatannya sebesar 40,0%. Hasil ini menandakan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang memadai dalam membedakan antara kualitas audit tinggi dan rendah.

5. Hasil Uji F (*Omnibus Test of Model Coefficients*)

Guna menilai pengaruh keseluruhan pengujian menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients* dimanfaatkan dalam menguji signifikansi variabel independen

terhadap variabel dependen. Tujuan utamanya adalah memastikan apakah model regresi logistik secara keseluruhan mampu menjelaskan variasi kualitas audit. Perolehan uji tersaji di Tabel 8:

**Tabel 8. Hasil Uji F
(*Omnibus Test of Model Coefficients*)**

		<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1	Step	10,275	4	0,036
	Block	10,275	4	0,036
	Model	10,275	4	0,036

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Uji *Omnibus Test of Model Coefficients* menghasilkan signifikansi 0,036 ($< 0,05$), ditemukan bahwasanya variabel independen memberikan efek bersamaan yang signifikan, yang berimplikasi bahwa model regresi logistik telah teruji signifikansinya secara statistik. Temuan membuktikan bahwasanya keempat variabel independen, yaitu *audit fee*, *audit tenure*, reputasi auditor, dan spesialisasi auditor, secara simultan memberikan pengaruh terhadap kualitas audit.

6. Hasil Uji T (Uji Wald)

Dalam analisis regresi logistik, Uji *Wald* diterapkan guna mengevaluasi signifikansi koefisien regresi parsial. Pengujian ini menentukan apakah setiap variabel bebas memengaruhi variabel dependen secara statistik pada taraf signifikansi 5%. Hasil Uji *Wald* terhadap *audit fee*, *audit tenure*, reputasi auditor, dan spesialisasi auditor terlampir di Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji T (Uji Wald)

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 1 ^a	X1	2,011	0,792	6,440	1	0,011
	X2	-0,247	0,325	0,574	1	0,449
	X3	-4,999	2,205	5,139	1	0,023
	X4	2,446	1,543	2,512	1	0,113
	Consta nt	-37,105	15,004	6,115	1	0,013
						0,000

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Uji *Wald* menyajikan pengaruh parsial variabel independen terhadap kualitas audit:

- Audit fee* (X1) memiliki p-value senilai 0,011 ($< 0,05$), yang menyimpulkan bahwasanya kontribusi *audit fee* parsial signifikan terhadap kualitas audit. Ini menggarisbawahi bahwasanya peningkatan *audit fee* dapat meningkatkan kemungkinan emiten

memperoleh kualitas audit yang lebih tinggi.

- Audit tenure* (X2) memiliki p-value diangka 0,449 ($> 0,05$), sehingga pengaruhnya terhadap kualitas audit tidak signifikan. Dengan demikian, lamanya penugasan auditor tidak secara langsung memengaruhi kualitas audit pada perusahaan sektor pertambangan.

- c. Reputasi auditor (X3) memiliki p-value senilai 0,023 (< 0,05), sehingga berkontribusi signifikan terhadap kualitas audit. Tingkat kualitas audit pada perusahaan yang diperiksa oleh firma *Big Four* ditemukan lebih unggul dibandingkan kualitas audit yang dihasilkan oleh firma non-*Big Four*.
- d. Spesialisasi auditor (X4) memiliki p-value senilai 0,113 (> 0,05), maka kontribusi terhadap kualitas audit tidak signifikan. Ini menegaskan bahwa penggunaan auditor spesialis dalam sektor pertambangan belum memberikan perbedaan yang nyata terhadap kualitas audit.
- e.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Audit fee* terhadap Kualitas Audit

Nilai p untuk *audit fee* (X1) tercantum pada Tabel 9 sebesar 0,011, di bawah batas signifikansi 0,05. Angka ini menandakan bahwa hipotesis pertama diterima yang menandakan *audit fee* memberikan dampak signifikan terhadap kualitas audit. Korelasi positif mengindikasikan bahwasanya remunerasi (*audit fee*) yang tinggi berhubungan dengan mutu audit yang lebih superior. Kondisi ini sesuai dengan Teori Keagenan, auditor ditempatkan sebagai pihak independen guna meminimalisasi asimetri informasi antara agen dan prinsipal. *Audit fee* yang memadai memfasilitasi auditor untuk melaksanakan prosedur audit yang lebih menyeluruh, mengoptimalkan sumber daya, serta meningkatkan ketelitian dalam menilai kewajaran laporan keuangan.

Temuan ini mendukung bukti empiris yang diperoleh oleh Condrowati & Nursiam (2024) yang mengungkapkan adanya korelasi keterkaitan positif antara *audit fee* dan kualitas audit terbukti. Temuan searah dengan kajian Ramadya

et al (2024) dan Ayuni & Handayani (2023) memaparkan bahwasanya kualitas audit meningkat seiring dengan kenaikan *audit fee*, sebab auditor dapat meningkatkan kedalaman pemeriksaan dan mengeliminasi risiko kecurangan. Dengan demikian, perusahaan yang memberikan kompensasi audit yang layak cenderung memperoleh hasil audit yang lebih berkualitas dan kredibel.

Temuan ini bertolak belakang dengan beberapa studi terdahulu yang melaporkan bahwasanya *audit fee* tidak berkontribusi pada kualitas audit. Kajian Fitriani & Challen (2024) serta Subadriyah & Hidayah (2022) menunjukkan bahwa besaran fee audit tidak menentukan kualitas audit yang dihasilkan. Temuan serupa dilaporkan Nursiam et al (2021) yang menginformasikan bahwasanya *audit fee* tidak berkorelasi signifikan terhadap kualitas audit. Implikasinya yakni meskipun auditor menerima kompensasi audit yang tinggi, tidak terjadi kenaikan kualitas audit secara otomatis.

2. Pengaruh *Audit tenure* terhadap Kualitas Audit

Durasi keseluruhan dari interaksi profesional auditor dengan klien dikenal sebagai *audit tenure*. Periode ini mampu menimbulkan dampak yang ambigu (berbeda) terhadap kualitas audit, yakni potensi hilangnya objektivitas akibat kedekatan, sekaligus peningkatan pemahaman auditor terhadap karakteristik entitas klien. Dalam konteks penelitian ini, lamanya hubungan kerja tersebut justru tidak memberikan pengaruh berarti terhadap kualitas audit. Uji signifikansi *audit tenure* menghasilkan nilai p-value 0,449, yang gagal memenuhi taraf 0,05. Karena itu, hipotesis kedua tidak diterima, artinya *audit tenure* tidak memengaruhi kualitas audit secara signifikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa jangka waktu auditor menangani klien tidak secara nyata memengaruhi independensi maupun ketelitian auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan. Meskipun hubungan kerja berlangsung selama beberapa periode, penerapan standar profesional, kewajiban menjaga independensi, dan mekanisme pengendalian internal perusahaan tampaknya mampu mengurangi risiko kedekatan yang mungkin timbul. Untuk itu, kualitas audit studi ini cenderung tetap stabil meskipun auditor memiliki periode penugasan yang lebih panjang.

Penemuan ini menegaskan temuan yang dilaporkan oleh Putri & Witono (2025) serta Subadriyah & Hidayah (2022) membuktikan *audit tenure* tidak berdampak pada kualitas audit. Subadriyah & Hidayah (2022) menjelaskan bahwa tenure KAP tidak dapat dijadikan indikator kualitas karena durasi yang panjang tidak selalu menurunkan independensi, sedangkan durasi yang singkat pun tidak menjamin keandalan audit, terlebih praktik pergantian nama KAP membuat tenure tidak menggambarkan kondisi sebenarnya. Konsistensi tersebut diperkuat oleh Effendi & Ulhaq (2021) yang menyatakan *audit tenure* yang lama tidak terbukti memengaruhi independensi atau kualitas audit dan justru dapat menimbulkan kepuasan berlebih sehingga audit kurang ketat. Berbeda dengan itu, penelitian Condrowati & Nursiam (2024), Hidayati & Djamil (2024), serta Mauliana & Laksito (2021) menunjukkan bahwasannya *audit tenure* memengaruhi kualitas audit melalui kedekatan emosional dan melemahnya independensi. Sehingga, temuan ini mendukung pandangan bahwa panjangnya masa perikatan tidak selalu merefleksikan kualitas pemeriksaan audit yang dihasilkan.

3. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Angka $\text{sig } 0,023 < 0,05$, hipotesis ketiga diterima, menunjukkan reputasi auditor *Big Four* berdampak signifikan terhadap kualitas audit. Temuan hasil penelitian membuktikan bahwa keterlibatan auditor dari KAP *Big Four* turut mendukung peningkatan kualitas audit. Auditor berintegritas tinggi dipersepsikan lebih independen dan objektif dalam proses evaluasi laporan keuangan, yang bertujuan memberikan keyakinan lebih tinggi kepada publik mengenai keandalan informasi yang disajikan. Dengan demikian, afiliasi auditor dengan KAP besar *Big Four* menjadi faktor utama dalam menjamin keberlangsungan proses audit dilaksanakan secara akurat dan dapat dipercaya.

Hasil yang didapat melalui kajian ini menguatkan temuan yang dipaparkan Nursiam et al (2021) yang menerangkan bahwa auditor dari KAP *Big Four* dengan reputasi tinggi cenderung menyajikan mutu audit yang lebih superior. Temuan sejalan dengan studi Effendi & Ulhaq (2021) yang menemukan bahwa reputasi auditor memengaruhi keputusan pemberian opini audit lanjutan. Dengan demikian, hasil ini menguatkan bukti mengenai peran esensial auditor *Big Four* dalam menentukan mutu audit. Temuan ini konsisten dengan Teori Keagenan, yang menempatkan auditor menjadi mekanisme kontrol konflik antara manajemen dan pemilik. Fungsi ini menjamin laporan keuangan yang terpercaya dan memberikan tingkat keyakinan yang tinggi kepada publik.

Beberapa penelitian lain menemukan bukti yang menghasilkan kesimpulan berbeda. Hidayati & Djamil (2024) mengindikasikan kualitas audit tidak dipengaruhi secara berarti oleh reputasi auditor, sementara afiliasi

dengan KAP yang memiliki citra baik tinggi tidak selalu berkorelasi positif pada kualitas audit yang dihasilkan. Temuan senada juga dikemukakan oleh Subadriyah & Hidayah (2022) dan Mauliana & Laksito (2021), yang menjelaskan bahwa auditor di KAP non-*Big Four* memiliki potensi memberikan hasil audit yang sama andalnya. Selain itu, Rizaldi et al (2022) menegaskan bahwa setiap auditor telah memenuhi standar kompetensi dan perizinan yang berlaku, sehingga reputasi atau afiliasi saja tidak menjadi jaminan kualitas audit.

4. Pengaruh Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit

Perolehan studi mengonfirmasi penolakan hipotesis keempat, menandakan bahwasanya spesialisasi auditor bersifat insignifikan terhadap mutu audit pada entitas yang diobservasi. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun auditor memiliki pengalaman atau keahlian pada sektor industri spesifik, faktor tersebut tidak berimplikasi secara langsung pada meningkatnya kualitas audit. Uji statistik memperlihatkan angka sig 0,113 melampaui 0,05, maka variabel spesialisasi auditor dinyatakan tidak terbukti memengaruhi kualitas audit.

Studi ini memperkuat temuan yang mengemukakan bahwasanya spesialisasi auditor tidak berkorelasi signifikan terhadap kualitas audit pada entitas manufaktur barang konsumsi, karena auditor wajib bersikap profesional dan menjaga integritas, sehingga pengalaman auditor spesialis dan non-spesialis dalam memberikan hasil audit berkualitas adalah setara (Fitriani & Challen, 2024). Hal serupa juga ditunjukkan pada perusahaan subsektor transportasi, di mana rotasi audit berkala memungkinkan auditor memperoleh pengalaman lintas industri sehingga

kualitas audit antara auditor spesialis dan non-spesialis relatif sama (Ayuni & Handayani, 2023).

Di sisi lain, penelitian berbeda melaporkan hasil yang kontradiktif. Zunita et al (2022) mengungkap bahwa auditor spesialisasi industri menunjukkan korelasi positif dengan kualitas audit, karena peningkatan keahlian dan pengalaman auditor dalam sektor tertentu berdampak langsung pada mutu audit yang lebih baik, sesuai dengan teori keagenan yang mendorong penggunaan auditor spesialis untuk meningkatkan akuntabilitas kepada pemegang saham. Kesimpulan serupa disampaikan oleh Wicaksono & Purwanto (2021) dan Fadhilah & Halmawati (2021) menjelaskan bahwa auditor yang berspesialisasi dan memiliki pengalaman serta penguasaan pasar tinggi, seperti yang dimiliki oleh KAP PWC Tanudireja, Wibisana, Rintis dan Rekan dianggap mencapai kualitas audit yang unggul karena timbul dari pengetahuan dan rekam jejak profesional auditor yang dimiliki sudah memenuhi standar.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil studi mengonfirmasi pengaruh signifikan *audit fee* terhadap kualitas audit pada perusahaan pertambangan BEI tahun 2020 hingga 2023, karena besarnya biaya audit memungkinkan auditor memiliki kapasitas yang lebih optimal untuk menyelenggarakan pemeriksaan secara menyeluruh. Namun, *audit tenure* bersifat insignifikan terhadap kualitas audit, melihat durasi hubungan kerja dengan klien tidak secara otomatis menurunkan independensi auditor berkat standar profesional dan kontrol mutu internal yang berlaku. Reputasi auditor terbukti berpengaruh, di mana KAP bereputasi tinggi seperti *Big Four* cenderung menghasilkan audit dengan

kualitas lebih baik. Namun, spesialisasi auditor tidak memberikan pengaruh sebab kualitas audit bergantung pada ketepatan penerapan standar dan bukti audit yang diperoleh, bukan semata pada keahlian industri. Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sektor industri, menambah variabel lain yang relevan, mengembangkan proksi kualitas audit yang lebih kompleks, serta memperpanjang periode penelitian agar analisis dapat menangkap perubahan tren audit secara lebih representative.

DAFTAR PUSTAKA

Ayuni, F., & Handayani, D. F. (2023). Pengaruh fee audit, rotasi audit, reputasi auditor dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Buana Akuntansi*, 8(1), 41–56.

Azmi, N. A., & Trisnawati, R. (2024). Pengaruh Time Budget Pressure, Rapat Komite Audit, Rotasi Audit, Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran Kap, Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 789–803.

Condrowati, H., & Nursiam, N. (2024). Effect Of Audit tenure, KAP Rotation And Audit fee On Audit Quality. *Jurnal Ekonomi*, 13(03), 367–376.

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.

Dewi, R., & Usman, M. (2025). PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2023). *INDONESIAN JOURNAL ECONOMY AND MANAGEMENT*, 2(2), 214–223.

Effendi, E., & Ulhaq, R. D. (2021). Pengaruh audit tenure, reputasi auditor, ukuran perusahaan dan komite audit terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(2), 1475–1504.

Fadhilah, R., & Halmawati, H. (2021). Pengaruh workload, spesialisasi auditor, rotasi auditor, dan komite audit terhadap kualitas audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 279–301.

Fitriani, H., & Challen, A. E. (2024). Pengaruh Audit tenure, Audit fee, Audit Capacity Stress serta Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), 78–94.

Hidayati, R. I., & Djamil, N. (2024). Pengaruh Fee Audit, Audit tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Indonesia Tahun 2020-2022: The Effect of Audit fees, Audit tenure, Audit Rotation and Auditor Re. *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 2(2), 393–405.

Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Achyani, F. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Tinjauan Kasus dan Riset Empiris)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Mauliana, E., & Laksito, H. (2021). Pengaruh Fee Audit, Audit tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2017-2019). *Diponegoro*

Journal Of Accounting, 10(4).

Nursiam, N., Putri, F. K., & Pardi, P. (2021). The Effect of Audit fee, Audit Rotation, and Auditor Reputation on Audit Quality. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(2), 113–120.

Peraturan Dewan Pengurus (PDP) Nomor 3 Tahun 2024 Tentang Panduan Penentuan Imbalan Jasa Audit (2024).

Putri, R. V. A., & Witono, B. (2025). Pengaruh Independensi Auditor, Audit tenure, Fee Audit, Rotasi Kap, dan Ukuran Kap Terhadap Kualitas Audit. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 8(1), 486–497.

Ramadya, A. P., Murtanto, M., & Hasnawati, H. (2024). Pengaruh Fee Audit, Audit tenure, Spesialisasi Auditor, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(1), 257–269.

Rizaldi, S., Rahayu, S., & Tiswiyanti, W. (2022). Pengaruh audit tenure, reputasi auditor, komite audit dan fee audit terhadap kualitas audit (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas100 pada BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(1), 199–212.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business : A Skill-Building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons Ltd.

Subadriyah, S., & Hidayah, F. (2022). Pengaruh Audit tenure, Rotasi Audit, Fee Audit, dan Reputasi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 7(01).

Supriyanto, S., Pina, P., Christian, C., & Silvana, V. (2022). Menganalisis Indikator Kualitas Audit Pada Perusahaan Audit Di Indonesia. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 199–210.

Wicaksono, A. T., & Purwanto, A. (2021). Pengaruh Audit tenure, Rotasi KAP, Ukuran KAP, dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2).

Zunita, L., Khikmah, S. N., & Mranani, M. (2022). Pengaruh Audit Capacity Stress, Auditor Spesialisasi Industri, Komite Audit, dan Alignment Effect terhadap Kualitas Audit. *Borobudur Accounting Review*, 58–69.